



Identifikasi Corak Isyari dalam Tafsir Sufi

Muhammad Ihsan^{1*}, Lukman Nol Hakim²

¹² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

* muhammadihsan4318@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dipelajari oleh berbagai kalangan, termasuk non-Muslim. Kaum sufi turut mempelajari Al-Qur'an dengan metode isyari, yaitu pendekatan yang mengedepankan makna-makna batiniah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi corak isyari dalam tafsir sufi. Dengan menelaah beberapa contoh tafsir sufi, peneliti menemukan bahwa corak isyari sering kali menjadi ciri khas dalam penafsiran mereka. Penelitian ini menggunakan berbagai tafsir sufi sebagai bahan analisis untuk mengungkap bagaimana corak isyari diterapkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun kaum sufi memiliki kedalaman spiritual, tafsir mereka sering kali tidak memenuhi syarat-syarat metodologis yang diterima dalam penafsiran isyari. Penafsiran isyari memerlukan keseimbangan antara makna lahiriah dan batiniah serta harus didukung oleh dalil-dalil yang jelas. Namun, dalam banyak kasus, tafsir sufi lebih condong kepada aspek esoteris tanpa dukungan kuat dari konteks lahiriah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa tafsir sufi tidak dapat diterima secara umum sebagai metode isyari yang sah karena tidak memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kritis dan metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an agar hasilnya dapat diterima oleh berbagai kalangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam diskursus ilmiah mengenai metode penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam mengkaji validitas tafsir isyari dalam tradisi sufi.

Kata kunci : Al-Qur'an; isyari; sufi.

Abstract

The Qur'an is the holy book of Islam, studied by various groups, including non-Muslims. Sufis also study the Qur'an using the isyari method, which emphasizes the esoteric meanings of the verses. This research aims to identify the isyari characteristics in Sufi exegesis. By examining several examples of Sufi tafsir, the researcher found that the isyari approach often becomes a distinctive feature in their interpretations. This study uses various Sufi tafsir as analytical material to uncover how the isyari method is applied. The analysis shows that although Sufis possess spiritual depth, their interpretations often do not meet the accepted methodological criteria for isyari exegesis. The isyari interpretation requires a balance between literal and esoteric meanings and must be supported by clear evidence. However, in many cases, Sufi exegesis tends to focus more on esoteric aspects without strong support from the literal context. The conclusion of this research emphasizes that Sufi exegesis cannot generally be accepted as a valid isyari method because it does not meet the necessary criteria. This highlights the need for a more critical and methodological approach in interpreting the Qur'an so that the results can be accepted by various groups. This

research is expected to contribute to the scientific discourse on Qur'anic interpretation methods, particularly in examining the validity of isyari exegesis in the Sufi tradition.

Keywords: *Al-Qur'an; isyari; sufi.*

I. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah *Subhanahu waa ta'ala* yang diturunkan kepada nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi waa sallam* yang diperintahkan untuk beribadah dengannya.¹ Sedangkan menurut Drs. H. Ramli Abdul Wahid, M.A, Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi waa sallam* untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.²

Al-Qur'an merupakan sumber segala ilmu. Mencakup seluruh aspek ilmu kehidupan. Maka dari itu, adanya beberapa metode dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah untuk mempermudah seseorang dalam mempelajari Al-Qur'an. Salah satu di antara metode dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *Isyari*.

Dalam jurnal yang berjudul tafsir *Isyari* dalam Pandangan Imam Ghazali tertera perkataan Adz-Dzahabi, Adz-Dzahabi mengatakan Tafsir *Isyari* ialah suatu penafsiran Al-Qur'an dengan menyalahi maknanya yang terdapat pada kata-kata yang tersurat, penafsiran ini dilakukan dengan mempergunakan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang hanya nampak pada pemuka-pemuka tasawwuf, dengan arti kata tafsir yang didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia dengan cara memadukan makna yang dimaksud dengan makna yang tersurat.³

Secara epistemologi, sufi lebih dominan menggunakan metode *Isyari* dalam menafsirkan Al-Qur'an karena salah satu sifat orang-orang sufi adalah berlebihan dalam menempatkan hati. Seperti perkataan Al-Jailani "Hatimu tunduk dan tak terkalahkan. Dunia ada di atas kepalaku; akhirat ada dalam hatiku; dan Allah ada dalam bathinku."⁴ Termasuk diantaranya dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga metode *Isyari* lebih cocok bagi mereka. Berangkat dari pemikiran ini, Peneliti ingin meneliti identifikasi corak *Isyari* dalam tafsir sufi. Hasil dan Pembahasan

II. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian pustaka untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian tafsir sufi. Teknik utama yang digunakan adalah analisis isi, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan pola-pola penggunaan metode *isyari* secara sistematis. Melalui analisis teks-teks tafsir, peneliti

1 Musaid bin Ath-Thayyar, *Al-Muyassar fii Ulumil Qur'an*, Ma'had Al-Imam Asy-Syithibi, 2020, hal.10.

2 Drs. H. Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Quran*, Rajawali Pers, 2002, hal 7.

3 Abd. Wahid, Tafsir *Isyari* dalam Pandangan Imam Ghazali, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVI No. 2, Juli 2010, hal. 124.

4 Muhammad Solikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*, 2009, hal 78.

dapat meneliti bagaimana metode isyari diterapkan dan menemukan ciri khas dalam penafsiran sufi.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir sufi yang menjadi acuan utama dalam memahami corak isyari. Kitab-kitab ini merupakan karya ulama sufi ternama yang secara ekstensif menggunakan pendekatan isyari dalam tafsir mereka. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa artikel jurnal dengan tema penelitian serupa untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif tambahan. Artikel-artikel jurnal ini menyediakan konteks yang lebih luas dan membandingkan temuan penelitian ini dengan hasil penelitian lain yang sejenis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai validitas dan penerapan metode isyari dalam tafsir sufi.

III. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Sufi

Di Terdapat beberapa perbedaan dan perkataan yang banyak dalam pengertian sufi baik dari sisi pengertian, pengambilan namanya, maupun perkembangannya. Perkataan yang paling jelas dalam penisbatan kata sufi yaitu pada sifat kain wol, karena bentuk ajakan mereka seperti pakaian wol sebagai tanda zuhud.⁵ Salah satu makna dari zuhud adalah berlepas diri dari dunia.

Sufi merupakan salah satu kelompok baru dalam agama Islam berkembang pada awal-awal abad kedua Hijriah dan mulai menyebar pada abad ketiga.⁶

Sedangkan perkataan orang-orang sufi terhadap Al-Qur'an bukan bagian dari tafsir.⁷ Tuftazaani menjelaskan bahwasannya orang-orang yang menuhankan kebathinan (sufi) atau atheis disebut esoteris karena mereka mengklaim bahwa teks-teks tersebut tidak lahiriah, melainkan memiliki makna esoteris yang hanya diketahui oleh orang yang mengetahuinya. Niat mereka adalah untuk menyangkal aturan Islam secara keseluruhan.⁸

Kaum sufisme sama seperti kelompok-kelompok sesat lainnya yaitu mencoba untuk membela kelompok mereka dengan menggunakan bukti-bukti dari ayat Al-Qur'an dengan cara melencengkan sebagian makna, bentuk konteks ayat serta mendatangkan kesimpulan-kesimpulan asing yang jauh dari pemahaman konteks ayat bahkan bertentangan dengan konteks ayat itu sendiri. Berikut metode sufi dalam menafsirkan Al-Qur'an

- 1) Banyaknya tafsir Isyari
- 2) Bersandar tidak pada tafsir yang ma'tsur

5 Dr. Ibrahim bin Solih bin Abdullah Alhumaidhi, *Manahijul Mufassirin*, Dar Ibnul Jauzi, 2018, hal. 179.

6 Dr. Ibrahim bin Solih bin Abdullah Alhumaidhi, hal 179.

7 Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Al-Itqan fii 'Ulumil Qur'an*, Daar Al-Kitab Al-'Arabiyy, 2016. hal 871.

8 Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, hal 871.

3) Menggunakan tafsir batin yang bertentangan dengan makna lahir dan bentuk konteks ayat.

4) Banyaknya riwayat-riwayat lemah dan palsu.⁹

Dilihat dari metode penafsiran yang digunakan oleh orang-orang sufi, maka metode tafsir *Isyari* memiliki peranan di dalamnya.

Tafsir *Isyari*

Metode *Isyari* adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan makna yang tidak tampak pada konteks ayat karena adanya isyarat yang tersembunyi padanya dan dengan kemungkinan menggabungkannya dengan makna yang dimaksud.¹⁰ Sedangkan menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni menyatakan terkait tafsir *Isyari* bahwa hendaknya seorang *mufassir* melihat makna lain selain makna yang tampak dari ayat yang mulia itu.¹¹

Metode *Isyari* telah ada sejak para ulama-ulama terdahulu akan tetapi sedikit dari mereka yang menggunakan metode ini. Dan para ulama memperbolehkan metode ini dengan beberapa syarat yaitu :

5) Tidak bertentangan (*ta'arudh* atau *mukhalafah*) dengan makna lahir (pengetahuan tekstual) Al-Qur'an.

6) Diperkuat oleh dalil *syara'* yang lain.

7) Tidak bertentangan dengan *syara'* atau rasio.

8) Tidak mengakui bahwa tafsir *Isyari* adalah tafsir yang dimaksudkan melainkan harus mengetahui makna lahir terlebih dahulu.¹²

Jika syarat-syarat di atas ini terpenuhi maka metode tafsir *Isyari* bisa diterima adapun jika tidak memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan maka tafsir *Isyari* tidak dapat diterima atau tertolak.

Contoh Tafsir *Isyari* dalam Tafsir Sufi

Ibnu 'Ajiibah berkata terkait makna rumah dalam firman Allah;

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَرَّكًَا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ (96) فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (97)

9 Dr. Ibrahim bin Solih bin Abdullah Alhumaidhi, hal 182.

10 Dr. Ibrahim bin Solih bin Abdullah Alhumaidhi, Manahijul Mufassirin, Dar Ibnul Jauzi, 2018, hal. 121.

11 Muhammad Ali Ash-Shobuni, At-Tibyan fii 'Ulumil Qur'an, Daar Al-Mawaahab Al-Islamiyah, 2016, hal 187.

12 Dr. Muhammad Husain Adz-Dzahabi, At-Tafsir wal Mufasssirun, Daar Al-Hadist, Mesir, 2012, hal. 330.

Artinya; (96). Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. (97). Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.¹³

Ibnu 'Ajiibah mengatakan bahwasannya Allah menempatkan dua rumah bagi manusia. Pertama secara indrawi adalah Ka'bah dan kedua secara maknawi adalah hati. Menurutya hati adalah rumah Ilahi. Hal ini merupakan suatu tahrif atau pelencengan untuk makna rumah secara lahir yang dijelaskan dalam konteks ayat tersebut.¹⁴

Dari Abu 'Abdirrahman As-Sulami menafsirkan firman Allah yaitu;

وَالِى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ^ق (18) وَالِى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ^ق (19)

(18) Bagaimana langit ditinggikan? (19) Bagaimana gunung-gunung ditegakkan?¹⁵

Berkata sebagian mereka bahwasannya langit di atas diumpamakan dengan ruh-ruh yang berjalan di alam ghaib sedangkan mereka merumpakan gunung dengan isyarat bahwasannya wali-wali mereka ditempatkan di bumi sebagai tanda untuk membuat makhluk-makhluk gentar. Hal ini merupakan suatu penyimpangan makna atas dua ayat tersebut dan takwil yang salah. Dua makna tersebut sesuai dengan teologi sufi yaitu berlebihan dalam menempatkan wali.¹⁶

Ahmad bin Muhammad At-Tijani pernah ditanya terkait tafsir beliau dalam firman Allah;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ
وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (64)

13 Qs. Ali Imran Ayat 96-97.

14 Dr. Ibrahim bin Solih bin Abdullah Alhumaidhi, Manahijul Mufasssirin, Dar Ibnul Jauzi, 2018, hal. 186-187.

15 Qs. Al-Ghasiyah 18-19.

16 Dr. Ibrahim bin Solih bin Abdullah Alhumaidhi, hal. 184.

(64) Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (64) maka barang siapa yang terjebak dalam dosa dan datang kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi waa sallam dalam keadaan meminta ampunan dan bertaubat sesungguhnya dia mendapati Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.¹⁷

Orang-orang sufi berdalil dengan ayat ini bahwasannya disyari'atkan untuk datang kepada nabi Muhammad shalallahu 'alaihi waa sallam dan memohon ampunan kepadanya setelah kematiannya. Sesungguhnya ini adalah perkara bathil dan menyalahi dalil. Dan 'datang kepada nabi' dalam ayat ini dimaksudkan adalah datang meminta ampunan dan dalam keadaan taubat semasa hidup beliau. Karena konteks ayat merujuk pada hal tersebut. Sedangkan meminta ampunan dari nabi Muhammad shalallahu 'alaihi waa sallam tidak terjadi kecuali semasa hidup beliau. Adapun setelah kematian, sesungguhnya beliau nabi Muhammad shalallahu 'alaihi waa sallam tidak meminta hal-hal seperti itu melainkan hal seperti itu merupakan suatu kesyirikan.¹⁸

Melihat dari tiga contoh di atas, teridentifikasi bahwa tafsir *isyari* memiliki peranan besar dalam tafsir sufi. Sebagaimana telah Peneliti sebutkan di antara salah satu metode sufi adalah banyaknya tafsir *isyari*. Karena hal itu, mereka melibatkan hati (hawa nafsu) mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga memaksa mereka untuk menggunakan riwayat-riwayat lemah bahkan palsu untuk memperkuat penafsiran mereka agar diterima oleh banyak kalangan

IV. Kesimpulan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa semua pihak mempelajari Al-Qur'an bahkan Al-Qur'an pun dipelajari oleh orang-orang non-Islam. Begitu juga dengan kaum sufi, mereka mempelajari Al-Qur'an dengan metode *Isyari*. Metode *Isyari* merupakan suatu metode penafsiran Al-Qur'an menggunakan makna yang tersirat dari makna yang tersurat. Sedangkan tafsir *Isyari* dalam artian kaum sufi adalah tidak sesuainya makna yang tersirat dengan makna yang tersurat sehingga hal itu berpengaruh pada ketentuan syarat dalam penerimaan metode *Isyari* sebagai bentuk metode penafsiran. Maka dari itu, Peneliti menemukan bahwasannya kaum sufi melebihi syarat-syarat diterimanya metode *isyari* sebagai corak dalam penafsiran. Sehingga tafsir sufi tidak dapat diterima dengan alasan tidak memehi syarat-syarat

¹⁷ Qs. An-Nisa' 64.

¹⁸ Dr. Ibrahim bin Solih bin Abdullah Alhumaidhi, 188.

metode *isyari*. Sebagaimana perkataan Abu Bakar As-Suyuthi bahwasannya perkataan orang-orang sufi terhadap Al-Qur'an bukan bagian dari tafsir

V. Daftar Pustaka

- Abdul Wahid, Ramli Ulumul Quran, Rajawali Pers, 2002.
- Abd. Wahid, Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali, Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2, Juli 2010.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain At-Tafsir wal Mufasssirun, Daar Al-Hadist, Mesir, 2012.
- Alhumaidhi, Ibrahim bin Solih bin Abdullah, Manahijul Mufasssirin, Dar Ibnul Jauzi, 2018.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali At-Tibyan fii 'Ulumil Qur'an, Daar Al-Mawaahab Al-Islamiyah, 2016.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Itqan fii 'Ulumil Qur'an, Daar Al-Kitab Al-'Arabiyy, 2016.
- Ath-Thayyar, Musaid Al-Muyassar fii Ulumil Qur'an, Ma'had Al-Imam Asy-Syhibi, 2020.
- Solikhin, Muhammad 17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi, 2009.